

## GAMBARAN PENYIMPANAN DAN DISTRIBUSI OBAT DI GUDANG FARMASI RS H.L. MANAMBAI ABDUL KADIR

Ahmat Yurdiansyah<sup>1\*</sup>, Helen Andriani<sup>2</sup>

Fakultas Kesehatan Masyarakat, Universitas Indonesia<sup>1,2</sup>

\*Corresponding Author : ahmatyurdiansyah@yahoo.com

### ABSTRAK

Salah satu upaya pengelolaan dan pengendalian stok obat yang ada di rumah sakit menurut Permenkes 72 tahun 2016 adalah penyimpanan dan distribusi. Penyimpanan dan distribusi dalam pelayanan kefarmasian memiliki peran yang sangat penting dalam pengelolaan obat di rumah sakit sebelum obat diterima oleh pasien. Berdasarkan data stok opname akhir tahun 2022, masih adanya *over stock* obat di gudang instalasi farmasi, yaitu berlebihnya stok obat dibandingkan dengan jumlah pengeluaran rata-rata setiap bulannya. *Over Stock* ini memberikan peluang kemungkinan adanya obat kadaluarsa menjadi lebih besar, sehingga proses penyimpanan dan distribusi di gudang farmasi Rumah Sakit H.L. Manambai Abdul Kadir perlu dievaluasi. Penelitian ini menggunakan metode observasi yang bersifat deskriptif dengan pengumpulan data mulai dari Februari 2023 sampai dengan Mei 2023. Di dapatkan hasil gambaran penyimpanan obat di gudang farmasi RS H.L. Manambai Abdul Kadir belum memenuhi standar dan gambaran distribusi obat masih belum memenuhi target indikator yang ditetapkan, terutama dalam hal kesesuaian dengan kartu stok, stok mati, dan stok obat kadaluarsa atau rusak. Pola penyimpanan dan distribusi obat di gudang farmasi masih perlu dilakukan pembenahan agar dapat menjaga mutu obat di gudang farmasi. Yang perlu segera dilakukan adalah melakukan pemasangan sistem informasi manajemen terkait data inventori dan perlu pengawasan terhadap proses perencanaan dengan melakukan evaluasi menggunakan metode ABC-VEN-FNS.

**Kata kunci:** distribusi obat, farmasi, gudang, penyimpanan obat

### ABSTRACT

*One of the efforts in the management and control of drug stocks in hospitals according to Minister of Health Regulation 72/2016 is storage and distribution. Storage and distribution play a crucial role in pharmaceutical services in the management of drugs in hospitals before they are received by patients. Based on the end-of-year 2022 stocktaking data, there is still an overstock of drugs in the pharmacy warehouse, indicating an excess of drug stock compared to the average monthly expenditure. This overstock increases the possibility of expired drugs, highlighting the need for evaluation of the storage and distribution processes in the pharmaceutical warehouse of H.L. Manambai Abdul Kadir Hospital. This research utilizes an observational and descriptive method with data collection from February 2023 to May 2023. The findings indicate that the drug storage in the pharmacy warehouse of RS H.L. Manambai Abdul Kadir does not meet the standards, and the distribution of drugs does not meet the designated target indicators, particularly in terms of stock card accuracy, dead stock, and expired or damaged drugs. Improvements in the storage and distribution patterns in the pharmacy warehouse are necessary to maintain the quality of drugs. Immediate actions include implementing an information management system related to inventory data and monitoring the planning process by conducting evaluations using the ABC-VEN-FNS method.*

**Keywords:** drug distribution, drug storage, pharmacy, warehouse

### PENDAHULUAN

Permenkes 72 Tahun 2016 menjelaskan bahwa obat merupakan salah satu bahan yang sangat penting digunakan untuk keberhasilan pengobatan dalam rangka peningkatan kesehatan manusia (Kementrian Kesehatan RI, 2016). Obat juga merupakan komponen vital dalam pelayanan kesehatan di rumah sakit. Dalam pengelolaan obat di rumah sakit demi terjaga mutu pelayanan obat dari segi efektivitas dan efisiensi dibutuhkan peran tenaga kefarmasian. Tenaga

kefarmasian dalam menjalankan pelayanan kefarmasian di rumah sakit harus mengacu pada standar pelayanan yang telah ditetapkan. Pelayanan kefarmasian di rumah sakit meliputi kegiatan diantaranya pemilihan, perencanaan kebutuhan, pengadaan, penyimpanan, pendistribusian, dan penarikan, pengendalian, dan administrasi (Kementerian Kesehatan RI, 2010). Dari seluruh rangkaian kegiatan tersebut tenaga kefarmasian yang berada di Instalasi Farmasi memiliki fungsi yang sangat penting untuk melakukan pengelolaan dan pengendalian terhadap stok yang ada di rumah sakit (Kementerian Kesehatan RI, 2016).

Salah satu upaya pengelolaan dan pengendalian stok obat yang ada di rumah sakit menurut Permenkes 72 tahun 2016 adalah penyimpanan dan distribusi. Penyimpanan tidak terlepas dari menjamin mutu sediaan farmasi. Mutu yang terjamin tentunya memiliki kualitas dan keamanan yang baik. Dimana syarat penyimpanan harus terjaga secara baik dan terdokumentasi dengan baik agar mutu sediaan obat terjaga dengan baik sebelum didistribusikan. Sedangkan distribusi perbekalan farmasi dilakukan dengan tujuan agar sediaan farmasi yang ada dalam ruang penyimpanan dapat diterima dengan baik oleh unit pelayanan/pasien dengan memperhatikan standar distribusi yang baik (BPOM RI, 2020),

Persyaratan penyimpanan obat di gudang farmasi telah diatur dalam standar pelayanan kefarmasian di rumah sakit. Implementasi atas standar yang telah ditetapkan oleh pemerintah perlu dilihat dan dinilai untuk mendapatkan gambaran penyimpanan obat yang baik guna terjaminnya mutu obat di rumah sakit sebelum didistribusikan. Nilai indikator distribusi juga perlu dilihat dan dinilai untuk mengetahui gambaran terhadap ketelitian pegawai di instalasi farmasi, ketepatan waktu, jenis dan jumlah obat di rumah sakit (Kementerian Kesehatan RI, 2016). Penyimpanan dan distribusi dalam pelayanan kefarmasian memiliki peran yang sangat penting dalam pengelolaan obat di rumah sakit sebelum obat diterima oleh pasien (Rusli, 2016).

Penelitian terdahulu pernah dilakukan di Instalasi Farmasi Dikes Kabupaten Rokan Hulu Pada tahun 2018 (Anggraini & Merlina, 2020), didapatkan bahwa penyimpan obat sudah sangat baik sesuai dengan standar penyimpanan dalam permenkes 72 tahun 2016, indikator distribusi baik terhadap pengelolaan obat rusak dan kadaluwarsa tetapi belum memenuhi persyaratan pada nilai stok mati. Selanjutnya juga dilakukan penelitian untuk melihat gambaran penyimpanan obat di gudang obat instalasi farmasi RSUD Lapangan Sawang Sitaro pada tahun 2020 (Mulalinda et al., 2020), didapatkan juga bahwa penyimpanan obat hanya memenuhi 68% standar penyimpanan menurut permenkes 72 tahun 2016. Pada tahun yang sama juga evaluasi penyimpanan dan distribusi dilakukan di Instalasi Farmasi RSUD Mawar Banjarbaru (Fitriah et al., 2022) dimana proses penyimpanan dan distribusi juga belum memenuhi standar. Dari ketiga penelitian terdahulu ini tidak ditemukan fasilitas pelayanan Kesehatan yang memenuhi seluruh standar yang ada, sangat sulit bagi fasilitas pelayanan kesehatan mencapai standar yang ada tetapi hal ini harus dilakukan sebagai bahan evaluasi di rumah sakit untuk mengevaluasi penyimpanan dan distribusi obat guna mencapai mutu obat yang baik (Rusli, 2016).

RS H.L. Manambai Abdul Kadir merupakan salah satu rumah sakit daerah kelas C milik pemerintah Provinsi Nusa Tenggara Barat yang melakukan pelayanan kepada pasien umum dan pasien JKN. Pasien JKN yang dijalankan oleh BPJS Kesehatan merupakan salah satu asuransi yang paling dominan dibandingkan dengan asuransi swasta lainnya. BPJS Kesehatan sendiri sudah dilayani sejak awal mula adanya BPJS kesehatan pada Tahun 2014 (RS H L Manambai Abdulkadir, 2019).

Dalam mendukung Program JKN, Instalasi Farmasi RS H.L. Manambai Abdul Kadir tentunya mempersiapkan segala jenis perbekalan farmasi terutama obat-obatan yang mengacu pada Formularium Nasional (FORNAS) dan Formularium Rumah Sakit. Instalasi Farmasi RS H.L. Manambai Abdul Kadir memiliki banyak item obat yang digunakan dalam pelayanan kesehatan kepada pasien, tetapi belum pernah dilakukan penilaian terhadap gambaran penyimpanan dan distribusi di gudang farmasi rumah sakit H.L. Manambai Abdul Kadir.

Sehingga masih ditemukan adanya obat rusak atau kadaluwarsa dan juga masih ditemukan adanya stok yang berlebih (*over stock*). Berdasarkan laporan aset akhir tahun anggaran 2022 dengan melihat data stok opname obat pada akhir desember tahun 2022 masih ditemukan adanya obat-obatan dengan stok berlebih (*over stock*) Sebanyak 12 item obat (8 Tabelet, 2 Vial, 2 Ampul), dengan rata-rata stok bertahan sampai dengan 10 bulan, yang artinya stok yang ada mampu bertahan sampai dengan 10 bulan kedepan. Stok berlebih ini melihat stok akhir dibandingkan dengan jumlah rata-rata pengeluaran bulannya .

*Over stock* digambarkan dengan berlebihnya stok obat dibandingkan dengan jumlah pengeluaran rata-rata setiap bulannya. *Over Stock* ini dapat memberikan peluang kemungkinan adanya obat kadaluarsa di tempat pelayanan (KEMENKES RI 2019, n.d.). Oleh karena itu, tujuan penelitian ini dilakukan adalah untuk melihat gambaran penyimpanan dan distribusi obat di gudang farmasi Rumah Sakit H.L. Manambai Abdul Kadir sebagai dasar evaluasi terhadap proses penyimpanan dan distribusi obat di Instalasi farmasi Rumah Sakit H.L. Manambai Abdul Kadir.

## METODE

Penelitian ini menggunakan metode observasi yang bersifat deskriptif dengan pengumpulan data mulai dari Februari 2023 sampai dengan Mei 2023. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah *purposive sampling* di gudang farmasi RS H.L. Manambai Abdul Kadir dari total populasi item obat yang berjumlah 568 item obat dengan jumlah sampel 109 item obat. Dokumentasi dilakukan dengan melihat kondisi ruangan gudang farmasi, dokumen stok opname bulanan, kartu stok obat, dan laporan kadaluarsa obat.

## HASIL

### Penyimpanan Obat di Gudang Farmasi RS H.L. Manambai Abdul Kadir

Parameter penyimpanan obat di gudang farmasi RS H.L. Manambai Abdul Kadir dengan melihat kesesuaian kondisi gudang secara langsung dengan persyaratan penyimpanan sesuai standar pelayanan kefarmasian di rumah sakit. Hasil penilaian parameter penyimpanan dapat dilihat pada tabel 1.

**Tabel 1. Parameter Penilaian Gudang farmasi berdasarkan Permenkes 72 Tahun 2016**

No	Parameter yang dinilai	Kesesuaian dengan standar	
		Ya	Tidak
1	Ruang penyimpanan obat tidak disatukan dengan penyimpanan barang lainnya	√	
2	Penyimpanan obat berdasarkan FEFO/FIFO	√	
3	Memiliki Sistem Informasi Manajemen		√
4	Obat LASA dipisahkan	√	
5	Letak gudang obat mudah diakses dan terhindar dari penyalahgunaan dan pencurian	√	
6	Ruang penyimpanan obat memiliki pemantau suhu ruangan	√	
7	Ruang penyimpanan obat memiliki CCTV	√	
8	Obat golongan Narkotika dan Psikotropika di simpan sesuai standar		√
9	Ruang penyimpanan obat memiliki ventilasi dan terhindar sinar cahaya langsung	√	
10	Obat termolabil disimpan dalam lemari pendingin	√	
11	Lantai dilengkapi dengan pallet	√	
12	Memiliki rak penyimpanan obat yang rapi	√	
13	Ruang penyimpanan obat terjaga dari kelembabab dan cahaya berlebih	√	
14	Obat Kadaluwarsa terpisah penyimpanannya	√	

15	Pemisahan obat berdasarkan jenis sediaan	√	
16	Obat Program / hibah dipisahkan penyimpanannya	√	
	<b>Total Jawaban parameter penyimpanan</b>	<b>14</b>	<b>2</b>
	<b>Nilai Persentase parameter penyimpanan</b>	<b>=14/16*100%</b>	
		<b>=87,5%</b>	

Berdasarkan tabel 1 menunjukkan bahwa dari 16 parameter penyimpanan obat menurut permenkes 72 tahun 2016 masih terdapat 2 parameter yang tidak memenuhi standar yaitu parameter ketersediaan system manajemen informasi dan parameter penyimpanan obat golongan narkotika dan psikotropika.

### Distribusi Obat di Gudang Farmasi RS H.L. Manambai Abdul Kadir

Penilaian Indikator distribusi obat di gudang farmasi RS H.L. Manambai Abdul Kadir meliputi kecocokan obat dengan kartu stok, Persentase nilai obat yang kadaluwarsa dan rusak, dan persentase stok mati (Pudjaningsih, 1996). Penilaian indikator ini belum pernah dilakukan sebelumnya sehingga hasil pada penilaian ini diharapkan mampu memberikan gambaran proses distribusi obat di gudang farmasi RS H.L. Manambai Abdul Kadir.

### Kecocokan Obat dengan Kartu Stok

Untuk melihat kecocokan obat dengan kartu stok jumlah sampel yang diambil adalah sejumlah 109 sampel yang terdiri dari seluruh obat golongan narkotika dan psikotropika yang berjumlah 24 item, dan 85 obat yang dihitung menggunakan rumus *purposive sampling* dari total 568 item obat. Kesesuaian / kecocokan obat dengan kartu stok dapat dilihat pada tabel 2.

**Tabel 2. Kecocokan Obat dengan Kartu Stok**

Jumlah Sampel Obat	Kecocokan Fisik dengan Kartu Stok		Persentase Kesesuaian / Kecocokan	Nilai Pemanding (Pudjaningsih, 1996)
	Ya	Tidak		
109	101	8	93%	100%

Berdasarkan tabel 2 menunjukkan bahwa di gudang farmasi RS H.L. Manambai Abdulkadir persentase kesesuaian obat dengan kartu stok sebesar 93% dan belum mencapai standar nilai pemanding. Masih terdapat 8 item obat yang belum sesuai dengan kartu stok.

### Persentase obat yang kadaluwarsa dan rusak

Pengumpulan data terhadap obat kadaluwarsa menggunakan data laporan obat kadaluwarsa dan data Stok Opname Bulanan. Persentase nilai obat kadaluwarsa dan rusak di gudang farmasi di sajikan dalam Tabel 3.

**Tabel 3. Persentase obat yang kadaluwarsa dan rusak**

Jumlah Obat	Sediaan	Jenis Obat Yang Kadaluwarsa		Persentase Kadaluwarsa dan Rusak	Barang	Nilai Pemanding (Pudjaningsih, 1996)
		Ya	Tidak			
568		48	520	8,45%		0%-0,25%

Berdasarkan tabel 3 menunjukkan bahwa di gudang farmasi RS H.L. Manambai Abdulkadir dari total 568 item obat terdapat 42 item obat yang kadaluwarsa dalam periode penelitian yakni pada bulan februari – mei 2023. 48 item obat ini jika dipersentasikan berkisar diantara 8,45% yang mana masih jauh terhadap nilai pemanding yang ada. Toleransi obat kadaluwarsa dan rusak menurut nilai pemanding yang diperbolehkan dengan jumlah item obat yang ada di gudang farmasi RS H.L. Manambai Abdul Kadir adalah sejumlah 1 item obat.

### Persentase stok mati

Pada penelitian ini untuk melihat stok mati dilihat dari obat-obatan yang tidak keluar selama periode penelitian dari bulan februari sampai dengan bulan mei 2023 yang diamati dari kartu stok obat. Gambaran stok mati obat-obatan di gudang farmasi RS H.L. Manambai Abdul Kadir dapat dilihat pada tabel 4.

**Tabel 4. Persentase Stok Mati**

Jumlah Sediaan Obat	Jumlah Obat Stok		Persentase Stok Mati	Nilai Pembeding (Pudjaningsih, 1996)
	Mati Ya	Tidak		
568	56	512	9,86%	0%

Berdasarkan tabel 4 menunjukkan bahwa di gudang farmasi RS H.L. Manambai Abdulkadir dari total 568 item obat terdapat 56 item obat yang tidak keluar selama periode penelitian. 56 item obat ini jika dipersentasikan berkisar diantara 9,86% dari total obat yang ada RS H.L. Manambai Abdulkadir. Nilai ini tentunya asih jauh terhadap nilai pembeding yang ada. Nilai pembeding tidak memberikan batas toleransi, yang artinya dari seluruh obat yang ada di RS H.L. Manambai Abdulkadir, obat yang ada harus digunakan dalam pengobatan oleh pasien setiap bulannya.

## PEMBAHASAN

### Penyimpanan Obat di Gudang Farmasi RS H.L. Manambai Abdul Kadir

Parameter penyimpanan obat di gudang farmasi RS H.L. Manambai Abdul Kadir dengan melihat kesesuaian kondisi gudang dengan persyaratan penyimpanan sesuai standar pelayanan kefarmasian di rumah sakit. Tabel 1 menggambarkan penilaian parameter penyimpanan gudang farmasi belum dikatakan baik karena tidak mencapai 100% dari standar penyimpanan yang ada. Ada 2 hal yang tidak sesuai dengan standar penyimpanan, yang pertama yaitu gudang farmasi tidak memiliki sistem informasi manajemen terkait stok penyimpanan obat. Sistem informasi manajemen memiliki fungsi untuk mengumpulkan, mengatur, dan melaporkan data untuk mengambil suatu keputusan yang tepat terkait stok obat. Artinya penyimpanan obat yang dilakukan oleh gudang farmasi RS H.L. Manambai Abdul Kadir tidak dapat memberikan data yang akurat untuk mengambil suatu keputusan pengelolaan obat.

Yang kedua adalah obat golongan narkotika dan psikotropika tidak disimpan pada tempat yang sesuai standar. Tempat penyimpanan obat golongan narkotika, psikotropika dan perkursor farmasi dapat berupa gudang khusus, ruangan khusus, atau lemari khusus. Lemari khusus sendiri memiliki persyaratan antara lain terbuat dari bahan yang kuat, memiliki 2 kunci yang berbeda, tidak mudah dipindahkan, dan untuk RS milik pemerintah harus diletakkan dalam ruangan khusus di sudut gudang (Kementerian Kesehatan RI, 2023). Hal ini harus menjadi perhatian bahwa penyimpanan obat golongan narkotika dan psikotropika di RS H.L. Manambai Abdul Kadir perlu untuk diperbaiki dengan segera agar tidak terjadi penyalahgunaan dan pencurian obat golongan tersebut.

### Distribusi Obat di Gudang Farmasi RS H.L. Manambai Abdul Kadir Kecocokan Obat dengan Kartu Stok

Kartu Stok obat di gudang farmasi RS H.L. Manambai Abdul Kadir terletak pada seluruh item obat didalam rak penyimpanan obat. Kartu stok menyajikan data antara lain, kolom tanggal untuk mengisi waktu obat masuk dan keluar, kolom jumlah masuk dan keluar untuk mengisi jumlah obat, kolom total untuk mengisi stok akhir obat setelah adanya pergerakan masuk atau keluar, dan kolom keterangan yang digunakan untuk mengisi waktu kadaluwarsa



obat. Kecocokan obat dengan kartu stok di gudang farmasi untuk melihat kesesuaian antara stok fisik dengan stok yang ada pada kartu stok.

Diketahui dari tabel 2 bahwa masih terdapat beberapa item obat yang berbeda antara kartu stok dengan fisik obat, hal ini disebabkan karena gudang farmasi RS H.L. Manambai Abdul Kadir belum memiliki Sistem Informasi Manajemen, pencatatan semua dilakukan secara manual yang mengakibatkan faktor ketelitian setiap individu didalam melakukan penambahan maupun pengurangan stok obat sangat berpengaruh. Persentase kecocokan dengan kartu stok ini masih dapat ditingkatkan dengan melakukan upaya pengecekan secara berkala terhadap obat-obatan di gudang farmasi.

Selain itu upaya yang perlu dilakukan juga adalah dengan mengukur tingkat akurasi penempatan obat, hal ini sangat berguna untuk meletakkan obat pada posisi yang benar sehingga memudahkan perhitungan jumlah stok obat secara benar (Lestari et al., 2020).

### **Persentase Obat Kadaluwarsa dan Rusak**

Sistem penyimpanan obat di gudang RS H.L. Manambai Abdul Kadir menggunakan gabungan metode penyimpanan FEFO / FIFO. Metode FEFO merupakan metode yang dominan digunakan, dimana hampir untuk seluruh jenis sediaan obat-obatan. FIFO dikhususkan untuk obat-obatan dalam bentuk vaksin yang sifatnya termolabil. Selain itu penyimpanan juga sudah dilakukan pemisahan antara bentuk sediaan, diurutkan berdasarkan alfabetis, dan juga dipisahkan antara obat yang berasal dari pembelian rumah sakit dengan obat-obatan yang berasal dari hibah pemerintah (termasuk obat-obat program pemerintah). Adanya barang kadaluwarsa atau rusak di gudang farmasi menunjukkan adanya kurang pengawasan dan pemantauan secara berkala, serta kurang baiknya sistem distribusi obat.

Pada Tabel 3 dijelaskan bahwa masih ada beberapa item obat yang mengalami kadaluwarsa dan rusak. Item obat kadaluwarsa pada gudang farmasi RS H.L. Manambai Abdul Kadir dipengaruhi beberapa faktor salah satunya adalah pencatatan stok yang masih manual tanpa adanya sistem manajemen informasi. Faktor eksternal seperti penolakan retur obat oleh PBF yang mendekati *Expired Date* (ED) juga menjadi penyebab adanya obat yang kadaluwarsa (Taufiqurrohmah et al., 2021). Adanya obat yang kadaluwarsa juga menjelaskan bahwa tidak berjalannya siklus distribusi yang baik, petugas tidak mencatat waktu kadaluwarsa obat dalam kartu stok, sehingga stok yang harusnya memiliki waktu ED yang lebih lama dikeluarkan terlebih dahulu. Pengawasan terhadap pencatatan ini akan lebih baik jika memiliki sistem informasi manajemen

Persentase stok mati masih bisa diterima walaupun nilainya dibawah 1% (Satibi, 2014) sedangkan hasil persentase kadaluwarsa di RS H.L. Manambai Abdulkadir lebih dari 1% sehingga perlu strategi yang baik dalam perencanaan dan juga pola penyimpanan. Hal ini juga sejalan dengan jumlah obat yang *over stock*, sehingga mempengaruhi peluang terjadinya obat kadaluwarsa di RS H.L Manambai Abdulkadir. Oleh karena itu, upaya yang perlu dilakukan adalah melakukan analisa perencanaan yang tepat dengan menganalisa menggunakan metode ABC-VEN-FNS, melakukan pengendalian persediaan dengan *Minimum Maximum Stok Level* (Indarti et al., 2019) sebagai upaya efisiensi agar tidak terjadi *overstock*, serta untuk peningkatan pengawasan terhadap adanya barang kadaluwarsa perlu dilakukan pemisahan barang ED dekat, melakukan stok opname secara berkala di gudang farmasi dan seluruh depo farmasi yang ada di Instalasi Farmasi.

### **Persentase Stok Mati**

Stok mati adalah obat-obatan yang tidak keluar selama 3 bulan berturut-turut dalam catatan kartu stok dan tidak menunjukkan adanya transaksi (Satibi, 2014). Persentasi stok mati sebaiknya 0% (Pudjaningsih, 1996). Berdasarkan data tabel 4 persentase stok mati, pengelolaan obat di gudang farmasi RS H.L. Manambai Abdul Kadir masih dibawah standar nilai

pembandingan. Stok mati ini dapat mengakibatkan efek lain seperti kadaluwarsa obat dan kerusakan obat akibat penyimpanan yang terlalu lama akibat tidak adanya transaksi (Satibi, 2014). Terdapat 56 obat yang tidak keluar dalam periode penelitian 3 bulan berturut. Hal ini dikarenakan kurang maksimalnya proses perencanaan dan pengadaan yang kurang baik sehingga menyebabkan obat tidak digunakan (Razak et al., 2015), tetapi yang terpenting penyebab stok mati adalah adanya perubahan pola persepsian dan prevalensi penyakit.

Upaya yang dilakukan untuk menghindari stok mati adalah melihat jenis obat yang termasuk dalam golongan *fast* dan *slow moving*, sehingga proses perencanaan dan pengadaan dapat memprediksi jenis obat yang perlu diutamakan dalam proses pengadaan. Upaya kedua dapat dilakukan dengan meningkatkan komunikasi apoteker kepada dokter agar dokter mengetahui stok obat yang mendekati stok mati

## KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa gambaran penyimpanan obat di gudang farmasi RS H.L. Manambai Abdul Kadir belum memenuhi standar penyimpanan menurut permenkes 72 tahun 2016. Gambaran Distribusi dengan nilai indikator kecocokan obat dengan kartu stok, Persentase nilai obat yang kadaluwarsa dan rusak, dan persentase stok mati masih belum memenuhi target. Sehingga pola penyimpanan dan distribusi obat di gudang farmasi masih perlu dilakukan pembenahan agar dapat menjaga mutu obat di gudang farmasi. Dari gambaran penyimpanan upaya yang segera harus dilakukan adalah melakukan pemasangan sistem informasi manajemen terkait data inventory agar pemantauan obat dapat terjaga dengan baik dan memperbaiki tempat penyimpanan obat narkotika dan psikotropika untuk menghindari penyalahgunaan obat.

Untuk menghindari adanya obat kadaluwarsa dan stok mati, Kepala Instalasi farmasi harus meningkatkan pengawasan terhadap proses perencanaan dengan melakukan evaluasi menggunakan metode ABC-VEN-FNS, sehingga nantinya dapat memberikan masukan kepada manajemen rumah sakit terutama bagian perencanaan dan *procurement*.

## UCAPAN TERIMAKASIH

Ucapan Terimakasih disampaikan kepada seluruh pihak yang telah membantu dalam menyelesaikan tulisan ini, semoga penelitian dan tulisan ini membawa manfaat.

## DAFTAR PUSTAKA

- Anggraini, D., & Merlina, S. (2020). Analisis Sistem Penyimpanan Obat di Instalasi Farmasi Dinas Kesehatan Kabupaten Rokan Hulu Tahun 2018. *PHARMACY: Jurnal Farmasi Indonesia (Pharmaceutical Journal of Indonesia)*, 17(1), 62. <https://doi.org/10.30595/pharmacy.v17i1.5096>
- BPOM RI. (2020). CDOB (Cara Distribusi Obat Yang Baik) 2020. In *Journal of Chemical Information and Modeling* (Vol. 53, Issue 9).
- Fitriah, R., Akbar, D. O., & Fitriawati, M. L. (2022). *SERTA PENGGUNAAN OBAT DI INSTALASI FARMASI RUMAH SAKIT UMUM MAWAR BANJARBARU TAHUN 2020*. 2008, 305–314.
- Indarti, T. R., Satibi, S., & Yuniarti, E. (2019). Pengendalian Persediaan Obat dengan Minimum-Maximum Stock Level di Instalasi Farmasi RSUP Dr. Sardjito Yogyakarta. *JURNAL MANAJEMEN DAN PELAYANAN FARMASI (Journal of Management and Pharmacy Practice)*, 9(3), 192. <https://doi.org/10.22146/jmpf.45295>

- KEMENKES RI 2019. (n.d.). *Pedoman Penyusunan Rencana Kebutuhan Obat*.
- Kementerian Kesehatan RI. (2023). Narkotika, Psikotropika, dan Perkursor Farmasi. *Peraturan Menteri Kesehatan RI Tentang Narkotika, Psikotropika, Dan Perkursor Farmasi*.
- Kemntrian Kesehatan RI. (2010). *Pedoman pengelolaan perbekalan farmasi di rumah sakit*.
- Kemntrian Kesehatan RI. (2016). Peraturan Menteri Kesehatan RI Tentang Standar Pelayanan Kefarmasian Di Rumah Sakit. *Peraturan Menteri Kesehatan RI Tentang Standar Pelayanan Kefarmasian Di Rumah Sakit*, 147(March), 11–40.
- Lestari, O. L., Kartinah, N., & Hafizah, N. (2020). Evaluasi Penyimpanan Obat di Gudang Farmasi RSUD Ratu Zalecha Martapura. *Jurnal Pharmascience*, 7(2), 48. <https://doi.org/10.20527/jps.v7i2.7926>
- Mulalinda, R. D., Citraningtyas, G., & Datu, O. S. (2020). Gambaran Penyimpanan Obat Di Gudang Obat Instalasi Farmasi Rumah Sakit Umum Daerah Lapangan Sawang Sitaro. *Pharmacon*, 9(4), 542. <https://doi.org/10.35799/pha.9.2020.31363>
- Pudjaningsih, D. (1996). *Pengembangan Indikator Efisiensi Pengelolaan Obat di Farmasi Rumah Sakit*.
- Razak, A., Pamudji, G., & Harsono, M. (2015). Analisis Efisiensi Pengelolaan Obat pada Tahap Distribusi dan Penggunaan di Puskesmas. *Jurnal Manajemen Dan Pelayanan Farmasi (Journal of Management and Pharmacy Practice)*, 5.
- RS H L Manambai Abdulkadir. (2019). *PROFIL RS H.L. Manambai Abdulkadir 2019*.
- Rusli. (2016). *Farmasi Rumah Sakit dan Klinik* (1st ed.).
- Satibi. (2014). *Manajemen Obat : Yogyakarta : Gadjah Mada University Press*. 1–238.
- Taufiqurrohman, Zulma, A. R. F., Anggraeni, G., & Sucipto, A. E. (2021). Evaluasi pengelolaan Obat dan Identifikasi Waste di Instalasi Farmasi dan Sterilisasi RS Akademik UGM. *Journal of Hospital Accreditation*, 3, 22–26.